

KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN PRINSIP KERJA SAMA MAHASISWA ANGKATAN 2018 PRODI PBSI UNM

Juwita Pakri, Akmal Hamsa, dan Muhammad Saleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
juwitapakri8@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Polite Language Based on the Principles of Student Cooperation Class of 2018 PBSI UNM Study Program. This study aims to describe the scale of language politeness based on compliance with and violations of the principle of cooperation in discussion activities for students of the 2018 PBSI UNM Study Program. This research is a descriptive qualitative research. The results showed that the language politeness scale based on the compliance with the principle of cooperation in the discussion activities of students of the 2018 PBSI UNM Study Program was categorized as varied, namely: polite, moderately polite, less polite, and disrespectful by obeying four maxims, three maxims, and two maxims. Likewise, the scale of language politeness based on violations of the principle of cooperation in discussion activities for students of the 2018 PBSI UNM Study Program has varied categories, namely: moderately polite, insufficient, and impolite with violations of two maxims and one maxim.

Keywords: politeness scale, cooperation principle, student

Abstrak: Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Prinsip Kerja Sama Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi PBSI UNM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi PBSI UNM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi PBSI UNM berkategori variatif, yaitu: santun, cukup santun, kurang santun, dan tidak santun dengan pematuhan empat maksim, tiga maksim, dan dua maksim prinsip kerja sama. Demikian pula dengan skala kesantunan berbahasa berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi PBSI UNM berkategori variatif, yaitu: cukup santun, kurang santun, dan tidak santun dengan pelanggaran dua maksim dan satu maksim prinsip kerja sama.

Kata kunci: skala kesantunan, prinsip kerja sama, mahasiswa

Bahasa merupakan salah satu anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada umat manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran ganda sebagai alat untuk mengenal diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Kridalaksana (2008) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipahami bersama untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan yang muncul sebagai reaksi dan adaptasi dari dalam dan luar diri manusia. Jika komunikasi yang dilakukan berlangsung dengan baik, maka pergantian peran antara peserta tutur akan terjadi dalam waktu yang cepat (Tarigan, 2009).

Namun, pada kenyataannya proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat tidak selalu berlangsung dengan baik meskipun peserta tutur telah menggunakan bahasa yang dipahami bersama, oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mendukung keberhasilan proses komunikasi seperti konteks atau situasi berlangsungnya tuturan. Realitas inilah yang menjadikan pragmatik sebagai salah satu ilmu bahasa yang berperan penting dalam penggunaan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks percakapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (2015) bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Tujuan dari proses komunikasi yang dilakukan dapat tercapai dengan baik jika peserta tutur bekerja sama mewujudkan proses komunikasi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, peserta tutur membutuhkan sebuah pedoman yang akan menuntun mereka untuk menciptakan proses komunikasi yang baik. Dalam ilmu pragmatik, pedoman tersebut dinamai prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan teori yang digagas oleh Grice. Prinsip kerja sama Grice terbagi atas 4 maksim yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim*

of relation), dan maksim cara atau pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice, 1975). Melalui prinsip kerja sama, Grice menghendaki peserta tutur menyampaikan informasi yang cukup, benar, jelas, relevan dengan pembahasan serta tidak ambigu. Hal ini, senada dengan yang diungkapkan oleh Sari (2013) bahwa prinsip kerja sama menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien seperti tampak pada maksim-maksimnya.

Penerapan prinsip kerja sama dalam proses komunikasi merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Santun tidak hanya berkaitan dengan etika dan moral seseorang tetapi juga berkenaan dengan penggunaan bahasanya. Depdiknas (2018) menyatakan bahwa santun berarti halus dan baik (budi bahasa dan tingkah lakunya). Kesantunan berbahasa berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai alat perdamaian dan tanda keberhasilan proses pendidikan sebagaimana yang uraikan oleh Saleh dan Baharman (2012) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas. Maka dari itu, penerapan prinsip kerja sama dan skala kesantunan sebagai salah satu cara mengkaji kesantunan berbahasa sangat relevan untuk diterapkan dalam situasi formal seperti proses pembelajaran atau perkuliahan demi terciptanya generasi unggul yang santun dalam berbahasa.

Permasalahan yang terjadi dalam proses perkuliahan berkaitan dengan keterampilan berbicara, umumnya ditemukan dalam kegiatan diskusi. Menurut Fauziah dkk (2018) diskusi merupakan kegiatan berbicara yang membahas suatu topik yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang kemudian kedua belah pihak saling menanggapi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar kegiatan diskusi yang dilakukan belum sepenuhnya berlangsung dengan baik. Hal tersebut, disebabkan oleh tuturan yang tidak informatif, diragukan kebenarannya, tidak relevan dengan pembicaraan, dan berbelit-belit. Misalnya ketika seseorang menanyakan

A namun dijawab B, atau ketika penyaji menjawab pertanyaan audiens dengan penuh keraguan yang ditandai oleh kata “mungkin”. Hal ini, menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi sehingga proses diskusi kadangkala berlangsung tidak efektif dan menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama untuk melihat dan mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar berdasarkan pematuhan dan pelanggarannya terhadap prinsip kerja sama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari Setiawan (2014) yang berjudul “*Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Semin Gunungkidul*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMAN 1 Semin Gunung Kidul, maksim relevansi menjadi maksim yang paling banyak dipatuhi dan dilanggar diantara maksim yang lain seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengkajian prinsip kerja sama yakni pematuhan dan pelanggarannya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan bersumber dari tuturan siswa dalam kegiatan diskusi Kelas XI IPS SMAN 1 Semin Gunung Kidul, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bersumber dari tuturan dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar yang korelasikan dengan kesantunan berbahasa.

Penelitian relevan berikutnya, dilakukan oleh Imron (2015) yang berjudul “*Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Debat Capres Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014*”. Persamaannya dengan penelitian ini, yaitu pengkajian prinsip kerja sama. Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Imron bersumber dari tuturan

capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2014 dalam kegiatan debat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bersumber dari tuturan dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wafdurrahman hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Data adalah tuturan antar mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi. Sumber datanya ialah mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah penelitian dan telepon seluler untuk merekam kegiatan diskusi dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan rekam. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model Alir Miles dan Huberman (2002) yang terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) mereduksi data berdasarkan kriteria pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan skala kesantunan berbahasa Leech; (2) menyajikan data yang telah dianalisis berupa data skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice; (3) menarik kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah penelitian yakni skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

HASIL

Penyajian hasil penelitian didasarkan pada pokok permasalahan penelitian, yaitu: (1) skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama mahasiswa; dan (2) skala kesantunan berbahasa berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama mahasiswa.

1. Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama Grice, peneliti menemukan data dengan skala kesantunan dan jumlah pematuhan maksim yang bervariasi. Hal ini dipaparkan berikut ini.

Kesantunan Berdasarkan Pematuhan Empat Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Data (01)

Pn : “Baik terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Pertanyaan saya adalah bagaimana cara menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi? sekian.”

Pj : “Baiklah saya akan melanjutkan jawaban dari saudara Radinan. Pertanyaan dari Saudari Haerati yaitu bagaimana cara menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi. Ada dua cara yang dapat dipilih untuk menambahkan referensi. *Pertama*, menambahkan referensi secara manual. Caranya yaitu, klik tombol new item yang terdapat pada control panel, pilih opsi yang sesuai. *Kedua*, pada control panel, akan dipilih satu item kosong, pilihlah item kosong tersebut. Terakhir, geser cursor right panel kemudian isikan file-file yang sesuai. Adapun cara kedua yaitu menambahkan referensi dari internet. *Pertama*, buka peramban *firefox*, isikan salah satu alamat jurnal elektornik yang disukai. *Kedua*, memasukkan kata kunci sebagai dasar untuk melakukan penelusuran artikel. *Ketiga*, pilih salah satu artikel yang sesuai, simpan artikel dan tambahkan ke dalam *zotero* dengan klik icon di samping kanan logo *zotero*, data

secara otomatis akan ditambahkan ke dalam *zotero*.” [S.P4.1].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji yang menambahkan jawaban anggota kelompoknya terkait pertanyaan penanya selaku mitra tutur mengenai cara menggunakan aplikasi *zotero* untuk mengelolah referensi. Tuturan ini berlangsung pada diskusi mata kuliah menulis karya ilmiah.

Data tuturan (01) dikategorikan santun karena mematuhi 3 dari 4 skala kesantunan Leech. *Pertama*, mematuhi skala pilihan dengan memberi kebebasan kepada penanya untuk memilih cara menggunakan *zotero*, alamat jurnal, dan artikel yang diinginkan oleh penanya dalam menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi. Hal tersebut dibuktikan pada ungkapan “*Ada dua cara yang dapat dipilih..., isikan salah satu alamat jurnal elektornik yang disukai..., pilih salah satu artikel yang sesuai*”. *Kedua*, mematuhi skala keotoritasan dengan menganggap penanya sebagai kerabat dengan status sosial yang simestris sebagai mahasiswa, hal ini dibuktikan pada penggalan ungkapan “*Saudari Haerati*” yang menunjukkan hubungan sosial dengan simbol penghormatan penyaji kepada penanya. *Ketiga*, mematuhi skala keuntungan dengan memaksimalkan keuntungan kepada penanya berupa pemberian jawaban yang sesuai pertanyaan penanya dengan mematuhi empat maksim prinsip kerja sama Grice.

Pematuhan empat maksim prinsip kerja sama Grice pada data (01) meliputi: *Pertama*, mematuhi maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan penyaji berupa “*ada dua cara yang dapat dipilih untuk menambahkan referensi*” diikuti penjelasan cara penggunaan *zotero* yang tidak lebih dan tidak kurang dari yang ditanyakan oleh penanya yakni mengenai cara menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi. *Kedua*, mematuhi maksim kualitas karena jawaban penyaji berupa langkah-langkah menggunakan *zotero* untuk mengolah referensi, sesuai dengan fakta yang kebenarannya terukur dan dapat dibuktikan langsung, dalam hal ini penyaji tidak mengada-ada.

Ketiga, mematuhi maksim relevansi karena jawaban penyaji mengenai cara menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi relevan dengan pertanyaan penanya

yang menanyakan bagaimana cara menggunakan *zotero* untuk mengelolah referensi. *Keempat*, mematuhi maksim cara karena penyaji memberikan jawaban jelas dan terstruktur berupa penjelasan dari cara pertama hingga cara terakhir sehingga memudahkan penanya memahaminya.

Data (02)

Pn: “Perkenalkan nama saya Hijrah Wahyuni Anwar, pertanyaan saya yaitu bagaimana itu keotonomian pada bahasa dan pemikiran dalam teori kelima Chomsky!”

Pj : “Baik, saya akan menjawab pertanyaan Saudari Hijrah Wahyuni Anwar. Menurut Chomsky, bahasa dan pemikiran mempunyai strukturnya masing-masing. Jadi menurut hipotesis nurani, bahasa mempunyai rumus-rumus yang dibawa sejak lahir pada waktu seorang anak-anak mulai mempelajari bahasa ibu. Dia telah dilengkapi dengan suatu peralatan konsep struktur bahasa yang bersifat universal. Jadi kemudian struktur dari pemikiran itu sendiri, dia itu kisaran proses mental. Jadi menurut Chomsky di sini, bahasa dan pemikiran itu mempunyai struktur yang berbeda, dia memiliki strukturnya masing-masing.” [CS.P4.2].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur mengenai bagaimana keotonomian pada bahasa dan pemikiran berdasarkan teori Chomsky pada diskusi mata kuliah psikolinguistik dengan tema hubungan antara berpikir, berbahasa, dan berbudaya yang membahas tokoh-tokoh pemikiran bahasa dan pandangannya yang salah satunya adalah Noam Chomsky.

Data tuturan (02) dikategorikan cukup santun karena mematuhi 2 dari 4 skala kesantunan Leech. *Pertama*, mematuhi skala keotoritasan yang ditunjukkan pada ungkapan “*Saudari Hijrah Wahyuni Anwar*” yang merujuk kepada penanya sebagai mitra tutur. Penggunaan diksi “*Saudara*” merupakan salah satu bentuk penghormatan dalam hubungan status sosial penutur dengan mitra tutur sebagai sesama mahasiswa. *Kedua*, mematuhi

skala keuntungan dengan memberikan keuntungan kepada penanya atas jawaban penyaji yang sesuai dengan pertanyaan penanya dibuktikan dengan pematuhan empat maksim prinsip kerja sama Grice.

Pematuhan empat maksim prinsip kerja sama Grice meliputi: *Pertama*, mematuhi maksim kuantitas dengan memberikan jawaban berupa uraian mengenai keotonomian pada bahasa dan pemikiran yang sesuai dengan pertanyaan penanya. *Kedua*, mematuhi maksim kualitas dengan memberikan jawaban yang kualitas kebenarannya tidak diragukan karena disertai bukti pada ungkapan “*Menurut Chomsky*”, yang berarti jawaban yang diberikan penyaji atas pertanyaan penanya dilandaskan pada teori Chomsky, bukan karangan atau perkataan mengada-ada dari penyaji.

Ketiga, mematuhi maksim relevansi karena penjelasan penyaji terkait keotonomian pada bahasa dan pemikiran relevan dengan pertanyaan penanya yang meminta penjelasan mengenai keotonomian pada bahasa dan pemikiran. *Keempat*, mematuhi maksim cara karena penyaji menjelaskan keotonomian pada bahasa dan pemikiran dengan jelas dan runtut.

Kesantunan Berdasarkan Pematuhan Tiga Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Data (03)

Pn : “Pertanyaan saya yaitu bagaimana maksud dari kecakapan analisis yang memungkinkan terjadinya peringkat abstrak yang berbeda-beda pada teori Brunner?”

Pj : “Pertanyaannya yaitu bagaimana maksud dari kecakapan analisis yang memungkinkan terjadinya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Kita ketahui bahwa setiap orang berbeda tingkat analisisnya dan bergantung dari IQ. Setiap orang memiliki IQ yang berbeda-beda. Jadi, orang yang memiliki IQ yang lebih tinggi, itu akan membuatnya memiliki kecakapan analisis yang lebih tinggi pula, seperti itu.” [KS.P3.1].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji yang menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur mengenai maksud kecakapan analisis yang memungkinkan terjadinya peringkat abstrak yang berbeda-beda berkenaan dengan teori Brunner pada diskusi mata kuliah psikolinguistik.

Data tuturan (03) dikategorikan kurang santun karena hanya mematuhi 1 dari 4 skala kesantunan yang ada. Adapun skala kesantunan berbahasa yang dipatuhi yakni skala keuntungan. Data (03) mematuhi skala keuntungan karena penyaji selaku penutur memberikan keuntungan kepada penanya selaku mitra tutur melalui jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Hal ini dibuktikan dengan pematuhan tiga maksim prinsip kerja sama Grice.

Pematuhan tiga maksim prinsip kerja sama Grice meliputi: *Pertama*, mematuhi maksim kuantitas karena jawaban penyaji berupa penjelasan tentang kecakapan analisis yang bergantung dari tingkatan IQ yang dimiliki manusia telah cukup dan memadai dari pertanyaan yang diajukan oleh penanya yakni maksud dari kecakapan analisis yang memungkinkan terjadinya peringkat abstrak yang berbeda-beda menurut teori Brunner. *Kedua*, mematuhi maksim relevansi karena penjelasan penyaji mengenai kecakapan analisis yang bergantung dari tingkatan IQ yang dimiliki manusia, relevan dengan pertanyaan penanya yang menanyakan maksud kecakapan analisis yang memungkinkan terjadi peringkat abstrak yang berbeda-beda.

Ketiga, mematuhi maksim cara karena penyaji memberikan penjelasan mengenai maksud dari kecakapan analisis yang memungkinkan terjadinya peringkat abstrak yang berbeda dengan cara menguraikan satu persatu pembahasan, lalu menarik kesimpulan sehingga memudahkan penanya memahaminya.

Kesantunan Berdasarkan Pematuhan Dua Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Data (04)

Pn :“Bisa Anda jelaskan dari poin yang Anda sebutkan misalnya poin A jika

dilakukan maka akan tercapai fungsi yang mana?”

Pj :“Tidak bisa, kan di sini ada banyak fungsi, ada fungsi dari pendidiknya, dari peserta didiknya, dan berdasarkan strategi pembelajaran. Tidak bisa strategi ini mendukung fungsi ini, dia itu fleksibel, misalnya satu strategi yang kita gunakan bisa mendukung banyak fungsi, jadi tidak bisa disebutkan satu-satu.” [TS.P2.1].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji yang menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur yang mengharapkan penyaji menjelaskan bahwa satu strategi tertentu, mendukung satu fungsi bahan ajar tertentu. Sebelumnya, penyaji telah menjawab pertanyaan penanya mengenai strategi yang dapat dilakukan agar fungsi bahan ajar dapat tercapai, lalu penanya meminta klasifikasi strategi dengan fungsi yang akan dicapai. Tuturan berlangsung pada diskusi mata kuliah pengembangan materi dan media pembelajaran dengan tema pengertian, fungsi, dan jenis-jenis bahan ajar.

Data tuturan (04) dikategorikan tidak santun data melanggar 1 dari 4 skala kesantunan yang ada. Adapun skala kesantunan berbahasa yang dilanggar yakni skala keuntungan. Data (04) melanggar skala keuntungan karena penyaji selaku penutur menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur dengan menolak melakukan usaha untuk menjawab permintaan yang diajukan penanya oleh penanya. Hal ini dibuktikan ketika penanya meminta penyaji memberi klasifikasi strategi dengan fungsi yang akan dicapai pada penggalan tuturan “*Bisa Anda jelaskan dari poin yang Anda sebutkan misalnya poin A jika dilakukan maka akan tercapai fungsi yang mana?*” lalu penyaji menolaknya yang terbukti pada penggalan tuturan “*Tidak bisa..., tidak bisa disebutkan satu-satu.*” Penolakan yang dilakukan oleh penyaji memberi kerugian kepada penanya karena inti dari jawaban yang diinginkan tidak didapatkan. Meskipun tidak mendapatkan tujuan utama dari pertanyaan yang diajukan, tuturan penyaji masih mematuhi dua maksim prinsip kerja sama Grice.

Pematuhan dua maksim prinsip kerja sama Grice meliputi: *Pertama*, mematuhi

maksim relevansi karena penyaji memberikan jawaban mengenai ketidakmampuannya mengklasifikasi strategi tertentu yang dapat mencapai fungsi bahan ajar tertentu, relevan dengan pertanyaan penanya yang menanyakan mengenai strategi tertentu jika dilakukan maka akan tercapai fungsi yang mana. *Kedua*, mematuhi maksim cara karena penyaji memberikan jawaban yang jelas dan konsisten sehingga penanya dapat memahaminya. Hal ini, terbukti pada penggalan ungkapan “*tidak bisa, di sini ada banyak fungsi.., jadi tidak bisa disebutkan satu-satu.*” Berdasarkan penggalan ungkapan tersebut, diketahui bahwa penyaji memperjelas bahwa strategi dengan fungsi yang dicapai tidak bisa disebutkan satu-satu karena alasan tertentu dengan ucapan yang konsisten dan pengungkapan yang tidak sama persis sehingga terbebas dari kesan berbelit-belit.

2. Kesantunan Berdasarkan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa

Berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama Grice, peneliti menemukan data dengan skala kesantunan dan jumlah pematuhan maksim yang bervariasi. Hal ini dipaparkan berikut ini.

Kesantunan Berdasarkan Pelanggaran Dua Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Data (05)

Pn : “Di sini, tadi dijelaskan bahwasanya psikolinguistik pada generasi pertama bersifat automistik. Jelaskan bagaimana itu psikolinguistik yang bersifat automistik?”

Pj : “Psikologi yang bersifat automistik berarti psikologi yang percaya bahwa suatu individu harus terlepas dari konteks sosial atau dari hubungan masyarakat. Itulah mengapa dikatakan kelemahan pada generasi pertama sedangkan kita ketahui psikologi memiliki hubungan antara kehidupan bermasyarakat sedangkan dalam automistik itu mempercayai bahwa sudah terlepas dari

hubungan sosial masyarakat.” [TS.L2.1].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji yang menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur mengenai maksud atau penjelasan mengenai psikolinguistik yang bersifat automistik pada diskusi mata kuliah psikolinguistik.

Data tuturan (05) dikategorikan tidak santun karena melanggar 1 dari 4 skala kesantunan berbahasa yang ada. Data (05) melanggar dari skala keuntungan karena penyaji hanya memberi kerugian kepada penanya dengan tidak mematuhi satupun skala kesantunan berbahasa Leech dan melanggar 2 dari 4 maksim prinsip kerja sama Grice.

Pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice meliputi: *Pertama*, melanggar maksim kuantitas karena jawaban penyaji melebihi informasi yang diinginkan penanya. Penanya hanya menanyakan maksud psikolinguistik yang bersifat automistik, akan tetapi jawaban penyaji berupa penjelasan mengenai maksud psikolinguistik yang bersifat automistik disertai keterangan bahwa penjelasan itu menjadi alasan kelemahan psikolinguistik generasi pertama, menjadikan tuturan pada data (05) lebih dari yang dibutuhkan.

Kedua, melanggar maksim cara dengan memberikan jawaban yang berbelit-belit yang dibuktikan adanya pelanggaran maksim kuantitas dengan indikasi pemberian jawaban yang tidak ditanyakan atau diperlukan sehingga menghabiskan waktu mitra tutur.

Kesantunan Berdasarkan Pelanggaran Satu Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi

Data (06)

Md: “Bagaimana Saudari Hijrah Wahyuni Anwar, bisa dipahami?”

Pd : “Terima kasih atas jawabannya, di sini saya menginginkan jawaban yang lebih spesifik misalnya keotonomian pada bahasa itu seperti apa, dan keotonomian pada pikiran itu seperti apa.” [CS.L1.1].

Konteks: penutur merupakan seorang peserta diskusi yang menjawab pertanyaan

moderator selaku mitra tutur, setelah anggota moderator menjawab pertanyaan peserta diskusi tersebut. Tuturan ini terjadi saat peserta diskusi meminta jawaban yang lebih spesifik mengenai keotonomian pada bahasa dan pikiran ketika moderator menanyakan apakah dia sudah paham dan menerima jawaban penyaji yang sebelumnya telah menjelaskan mengenai keotonomian pada bahasa dan pemikiran. Tuturan ini berlangsung pada mata kuliah psikolinguistik.

Data tuturan (06) dikategorikan cukup santun karena data mematuhi 2 dari 4 skala kesantunan berbahasa yang ada. *Pertama*, data (06) mematuhi skala ketidaklangsungan karena peserta diskusi selaku penutur menjawab pertanyaan moderator dengan cara tidak langsung. Hal ini, terlihat ketika moderator menanyakan apakah peserta diskusi sudah memahami penjelasan penyaji selaku anggota kelompok moderator, tetapi peserta diskusi menjawabnya dengan tidak langsung seperti pada penggalan ungkapan "*di sini saya menginginkan jawaban yang lebih spesifik misalnya keotonomian pada bahasa itu seperti apa, dan keotonomian pada pikiran itu seperti apa.*". Ketidaklangsungan jawaban peserta diskusi ditandai dari ungkapan peserta diskusi yang sebenarnya bermakna bahwa peserta diskusi belum memahami penjelasan anggota kelompok moderator. Ketidaklangsungan jawaban peserta diskusi dilakukan untuk menghindari kata "saya tidak memahami penjelasan kelompok Anda" atau "saya menolak penjelasan kelompok Anda" sehingga data (06) mematuhi skala ketidaklangsungan.

Kedua, mematuhi skala keuntungan, karena sikap peserta diskusi yang berusaha untuk menyampaikan bahwa ia belum memahami penjelasan penyaji dengan cara yang lain. Hal ini dilakukan demi menjaga perasaan mitra tutur dalam hal ini moderator dan anggota kelompoknya agar tidak merasa sakit hati ataupun malu dengan pernyataan bahwa peserta diskusi menolak ataupun tidak memahami penjelasan anggota kelompok moderator. Oleh sebab itu, data (06) tetap mematuhi skala keuntungan Leech karena memberi keuntungan utama, meskipun dari kacamata prinsip kerja sama Grice, data (06) melanggar 1 maksim.

Pelanggaran satu maksim prinsip kerja sama Grice, terjadi pada maksim cara.

Menurut kacamata prinsip kerja sama Grice, jawaban yang tidak langsung dianggap melanggar maksim cara karena dapat membuat mitra tutur merasa bingung dalam menafsirkan maksud mitra tutur. Oleh sebab itu, data (06) berupa jawaban penutur yang secara tidak langsung menolak atau tidak puas dengan penjelasan mitra tutur, dianggap melanggar maksim cara.

Data (07)

Pn : "Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, saya ingin menanyakan mengenai cara penulisan sumber kutipan. Tadi telah dijelaskan ada dua yaitu sumber kutipan ditulis di awal kalimat dan di akhir kalimat. Pertanyaan saya, apakah ada syarat-syarat mengenai kapan sumber kutipan ditulis di awal dan di akhir kalimat? Terima kasih."

Pj : "Baik, pertanyaan dari Saudari Aprianti, apakah ada perbedaan kutipan di awal dan di akhir berkaitan dengan sumber kutipan. Pertama yaitu, jika nama penulisnya berada di awal kalimat maka harus menggunakan kata berpendapat, menyatakan, mengemukakan, dan seterusnya. Jika berada di akhir kalimat nama penulisnya, maka yang ditulis harus sesuai dengan apa yang dikutip. Contohnya yaitu kalau di awal, Mitchel pada tahun 2016 halaman 27, Mitchel, 2016 berpendapat bahwa kecerdasan buatan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat entitas ilmiah yang digunakan untuk memproses data eksternal secara cepat dan akurat. Sedangkan, pada akhir kalimat yaitu kecerdasan buatan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat entitas ilmiah yang berfungsi untuk memproses data eksternal secara tepat dan akurat kemudian ditulis dalam kurung Mitchel 2016, halaman 27, (Mitchel, 2016)." [KS.L1.1].

Konteks: penutur merupakan seorang penyaji yang menjawab pertanyaan penanya selaku mitra tutur yang menanyakan kapan sumber kutipan ditulis di awal atau di akhir ketika melakukan pengutipan pada diskusi mata kuliah menulis karya ilmiah.

Data tuturan (07) dikategorikan kurang santun karena data hanya mematuhi 1 dari 4 skala kesantunan berbahasa yang ada. Adapun skala yang dipatuhi yakni skala keotoritasan. Pematuhan skala keotoritasan terjadi karena penyaji memberi penghormatan dalam status sosial yang setara sebagai mahasiswa. Hal ini dibuktikan pada penggalan tuturan “*Saudari Aprianti*” yang merujuk kepada penanya selaku mitra tutur sehingga anggapan kerabat yang ditandai dengan diksi “Saudara”, menjadikan data (07) mematuhi skala keotoritasan Leech. Meski demikian, data (07) melakukan pelanggaran terhadap satu maksimum prinsip kerja sama Grice.

Pelanggaran satu maksimum prinsip kerja sama Grice, terjadi pada maksimum relevansi. Pelanggaran tersebut terjadi karena penyaji memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan penanya. Hal ini dibuktikan ketika penanya bertanya mengenai sebab atau syarat sehingga sumber kutipan ditulis di awal atau diakhir, tetapi penyaji menjawabnya dengan menguraikan mengenai cara penulisan kutipan di awal dan diakhir, bukan kapan sumber kutipan ditulis di awal atau di akhir sebagaimana pertanyaan penanya. Hal ini dibuktikan pada penggalan ungkapan “*Pertama yaitu, jika nama penulisnya berada di awal kalimat maka harus menggunakan kata berpendapat, menyatakan, mengemukakan dan seterusnya. Jika berada di akhir kalimat nama penulisnya, maka yang ditulis harus sesuai dengan apa yang dikutip.*”. Penjelasan penyaji pada penggalan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa penyaji selaku penutur memberi informasi yang tidak sesuai dengan pembahasan sehingga melanggar maksimum relevansi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama, peneliti menemukan data tuturan dengan skala kesantunan yang bervariasi meliputi: santun, cukup santun, kurang santun, dan tidak santun. Data-data tuturan tersebut telah mematuhi 4, 3 dari 4, dan 2 dari 4 maksimum prinsip kerja sama Grice meliputi: maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara dengan memberi kontribusi yang sesuai dengan aturan prinsip kerja sama Grice (1975) berupa pemberian jawaban yang

cukup dari yang diinginkan oleh penanya, sesuai dengan fakta, relevan dengan pembicaraan, serta jelas dan terstruktur.

Meski sama-sama mematuhi prinsip kerja sama, data-data tersebut memiliki skala atau kategori kesantunan yang berbeda karena adanya perbedaan jumlah pematuhan skala kesantunan berbahasa Leech. Misalnya data (01) yang berkategori santun karena mematuhi 3 dari 4 skala, data (02) yang berkategori cukup santun karena mematuhi 2 dari 4 skala, data (03) yang berkategori kurang santun karena hanya mematuhi 1 dari 4 skala kesantunan berbahasa dan data (04) yang berkategori tidak santun karena tidak melanggar 1 dari 4 skala kesantunan berbahasa.

Dengan demikian, adanya variasi skala kesantunan berbahasa meliputi: santun, cukup santun, kurang santun, dan tidak santun pada data yang sama-sama mematuhi prinsip kerja sama, mengimplikasikan bahwa kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi, berada pada skala kesantunan yang cukup baik.

Selanjutnya, berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama, peneliti menemukan data tuturan dengan skala kesantunan yang bervariasi meliputi: cukup santun, kurang santun, dan tidak santun. Data-data tuturan tersebut telah melanggar 2 dari 4 dan 1 dari 4 maksimum prinsip kerja sama Grice meliputi: maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara dengan memberi kontribusi yang bertentangan dengan aturan prinsip kerja sama Grice (1975) berupa pemberian jawaban yang lebih dari yang dibutuhkan oleh penanya, jawaban yang tidak sesuai dengan fakta atau kenyataan, tidak relevan dengan pembahasan, dan tidak langsung.

Meski sama-sama melanggar prinsip kerja sama, data-data tersebut memiliki skala atau kategori kesantunan yang berbeda karena adanya perbedaan jumlah pematuhan skala kesantunan berbahasa Leech. Seperti data (06) yang berkategori cukup santun karena mematuhi 2 dari 4 skala kesantunan berbahasa, data (07) yang berkategori kurang santun karena mematuhi 2 dari 4 skala kesantunan berbahasa, dan data (05) yang berkategori tidak santun karena melanggar 1 dari 4 skala kesantunan berbahasa Leech.

Dengan demikian, adanya variasi skala kesantunan berbahasa meliputi: cukup santun, kurang santun, dan tidak santun pada data yang sama-sama melanggar prinsip kerja sama mengimplikasikan bahwa kesantunan berbahasa berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama oleh mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar dalam kegiatan diskusi, berada pada skala kesantunan yang kurang baik

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka disimpulkan bahwa skala kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar berkategori variatif yaitu: (1) santun dengan pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; (2) cukup santun dengan pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; (3) kurang santun dengan pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; serta (4) tidak santun dengan pematuhan maksim relevansi dan maksim cara.

Demikian pula dengan skala kesantunan berbahasa berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi mahasiswa angkatan 2018 Prodi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar berkategori variatif yaitu: (1) cukup santun dengan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara; (2) kurang santun dengan pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; serta (3) tidak santun dengan pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

REFERENSI

- Depdiknas. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantie, N. 2018. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51-57. <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.722>.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Huberman, M., dan Miles, M. B. 2002. *The qualitative researcher's companion*. USA: Sage Publications.
- Imron, W. 2015. Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Debat Capres Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saleh, M., & Baharman, B. 2012. Kesantunan Tindak Tutur Dalam Interaksi Akademik. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v8i2.3625>.
- Sari, N. W. E. 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 3(2), 178-188.
- Setiawan, F. 2014. Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Semin Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.